

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Anak merupakan salah satu objek dan komponen utama dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, guru harus mengetahui karakteristik anak didiknya. Menurut Mutia (2021:117) karakteristik anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

a. Gemar bermain

Usia anak sekolah dasar merupakan usia dimana anak masih sangat menyukai kegiatan yang berhubungan dengan permainan. Menurut Mutia (2021:117) karakteristik ini menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis permainan. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi peserta didiknya. Karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran.

b. Senang bergerak

Anak usia sekolah dasar pada umumnya masih sangat senang dengan kegiatan yang mengajak dirinya untuk bergerak. Menurut Mutia (2021:117) Anak usia sekolah dasar hanya mampu duduk dengan tenang selama 30 menit sedangkan orang dewasa mampu

bertahan duduk hingga berjam-jam lamanya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki ide kreatif dalam menjelaskan materi pembelajaran. Jangan sampai guru hanya mbiarkan anak untuk mendengar penjelasan yang guru sampaikan selama berjam-jam. Karena hal tersebut akan membuat anak merasa jenuh dan bosan pada saat mengikuti proses pembelajaran.

c. Senang berkelompok

Pada umumnya, anak usia sekolah dasar senang berkelompok dengan teman sebayanya atau teman seusianya. Menurut Mutia (2021:118) pergaulan dengan teman sebaya, anak usia sekolah dasar dapat belajar tentang aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti menaati peraturan yang berlaku dalam hubungan denganteman sebaya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, guru harus sering menggunakan metode pembelajaran secara berkelompok atau kooperatif.

d. Senang memperagakan sesuatu secara langsung

Anak usia sekolah dasar berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya, mereka memasuki tahap operasional konkret. Sehingga apa yang mereka pelajari disekolah akan dihubungkan dengan konsep lama yang dimilikisebelumnya. Menurut Mutia (2021:118) Bagi anak usia sekolah dasar, penjelasan materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah dipahami apabila mereka ikut terlibat langsung. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka guru perlu mengajak anak agar dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang

berlangsung.

Beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar yang telah diuraikan diatas, maka dapat diartikan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik yaitu gemar bermain, senang bergerak, senang berkelompok dan senang memperagakan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar agar tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Keterampilan sosial

a. Definisi dan Hakikat Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan salah aspek yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Menurut Hamzah (2020:23) secara istilah, keterampilan sosial merupakan kemampuan atau keahlian seseorang dalam hidup bersosial. Sedangkan secara Bahasa, kata keterampilan sosial terdiri dua kata yakni keterampilan dan sosial. Keterampilan diambil dari kata terampil yang artinya cepat dalam menyelesaikan tugas atau bisa dikatakan mampu menyelesaikan suatu hal. Sedangkan sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Sudirjo (2021:70) keterampilan sosial merupakan bagian dalam kemampuan hidup seseorang yang memiliki peran yang penting. Karena manusia

yang tidak memiliki keterampilan sosial akan susah untuk berhubungan dengan orang lain sehingga berdampak terhadap kehidupannya yang menjadi tidak harmonis. Adapun tujuan dari keterampilan sosial adalah untuk mengajarkan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat diartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tinggi rendahnya tingkat keterampilan sosial seseorang, dapat berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya orang tersebut di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan sosial wajib dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali.

b. Dimensi keterampilan sosial

Keterampilan sosial sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai dimensi yang memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan dan komunikasi antar individu. Menurut Cardarella dan Merrell dalam Santoso (2019:3) menyebutkan beberapa dimensi keterampilan sosial pada usia perkembangan anak-anak yaitu sebagai berikut:

1) Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya adalah hubungan seseorang pada masa anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia yang sama. Menurut Santoso (2019:3) Pola perilaku

yang terjadi pada dimensi ini antara lain interaksi sosial, sikap empati, partisipasi social, *social leadership*, dan kemampuan sosial terhadap teman sebaya. Dalam dimensi hubungan dengan teman sebaya, seseorang mampu belajar banyak hal tentang keterampilan sosial. Berikut penjelasan dari 5 dimensi dalam hubungan dengan teman sebaya:

a) Interaksi Sosial

Intraksi sosial merupakan proses sosialisasi anara manusia yang melibatkan berbagai informasi ataupun gagasan. Menurut Adyatama, (2020:302) interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, anantara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Berdasarkan definisi tersebut maka interaksi sosial merupakan proses komunikasi, pertukaran informasi, dan hubungan antara individua tau kelompok dalam suatu masyarakat.

b) Sikap Empati

Sikap empati merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami keadaan orang lain. Menurut Mulyawati (2022:151) sikap empati merupakan suatu perasaan untuk memahami keadaan orang lain dan mengawali terjadinya perilaku prososial. berdasarkan definisi maka sikap empati merupakan sikap seseorang dalam

memahami perasaan orang lain.

c) Partisipasi sosial

Partisipasi sosial adalah keterlibatan individu dalam suatu masyarakat. Menurut Widodo (2018:54) partisipasi sosial merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan definisi tersebut maka partisipasi sosial merupakan keterlibatan individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

d) *Social Leadership*

Social Leadership merupakan kemampuan individu untuk menjadi seorang pemimpin. Menurut Kilawati & Yanti (2021:173) *Social Leadership* merupakan hubungan antara individu dalam suatu organisasi. Berdasarkan definisi tersebut maka *Social Leadership* merupakan kemampuan seseorang dalam memerankan dirinya sebagai seorang pemimpin.

e) Kemampuan sosial

Kemampuan sosial berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Rahmatunnisa (2019:102) kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Berdasarkan definisi tersebut maka kemampuan sosial merupakan kompetensi individu dalam hidup bersosial.

2) Dimensi manajemen diri

Dimensi manajemen diri merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri dalam mengatur tindakan, emosi, pikiran dan ucapan seseorang dalam segala situasi. Menurut Santoso (2019:3) Pola perilaku yang terjadi pada dimensi ini antara lain adalah *control* diri, kemampuan bersosial, kemampuan untuk memiliki sikap tanggung jawab, menaati peraturan dan toleransi terhadap perbedaan. Dimensi manajemen diri sangat diperlukan oleh setiap individu. Berikut penjelasan dari 4 dimensi dalam dimensi manajemen diri :

a) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban seseorang dalam mengambil tindakan atau keputusan dalam situasi tertentu. Menurut Rohman (2020:171) tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja maupaun tidak disengaja yang memiliki makna perwujudan kesadaran akan kewajiban untuk melaksanakannya. Berdasarkan definisi tersebut maka tanggung jawab merupakan suatu bentuk kesiapan seseorang untuk menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan.

b) Toleransi

Toleransi merupakan sikap seseorang dalam

memahami dan menerima perbedaan. Menurut Bakar (2015:123) toleransi merupakan sikap manusia dalam mengikuti aturan dimana individu dapat menghargai dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Berdasarkan definisi tersebut maka toleransi merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar individu.

c) Emosi

Emosi merupakan keadaan mental seseorang yang melibatkan reaksi terhadap sesuatu. Menurut Muslim (2022:57) merupakan keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Selain itu, emosi juga dapat diartikan sebagai perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi yang dapat menimbulkan suatu gejala suasana batin.

d) Ucapan

Ucapan adalah rangkaian kata yang diucapkan melalui lisan. Menurut Helmiyah (2020:1178) ucapan merupakan cara manusia untuk menyampaikan informasi terhadap sesamanya. Berdasarkan definisi tersebut maka ucapan merupakan cara yang digunakan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tertentu.

3) Dimensi akademis

Dimensi akademis merupakan kemampuan individu

untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Menurut Santoso (2019:3) Pada dimensi ini pola perilaku yang terjadi adalah penyesuaian diri dengan sekolah, patuh terhadap aturan sekolah, sikap tanggung jawab terhadap akademis dan kepatuhan saat berada disekolah. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah adalah salah satu usaha yang di lakukan oleh seorang siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah. Tujuan dari penyesuaian ini adalah agar siswa dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekolah dan dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal. Berikut penjelasan dari 2 dimensi dalam akademis:

a) Patuh terhadap aturan sekolah

Patuh terhadap aturan sekolah merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mematuhi segala aturan yang berlaku dalam suatu lembaga Pendidikan. Sebagaimana Menurut Purwanti & Amin (2016:89) kepatuhan adalah seseorang yang memiliki respon yang baik dalam menanggapi aturan yang berlaku.

b) Tanggung jawab akademis

Tanggung jawab akademis merupakan sikap tanggung jawab seseorang dalam lingkungan Pendidikan. Menurut Utomo (2023:829) salah satu kewajiban siswa adalah hadir tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, menjaga kebersihan dan kerapian, serta menghormati orang lain.

4) Dimensi kepatuhan

Kepatuhan sebagai dimensi yang kompleks dalam konteks perilaku manusia, memegang peranan penting dalam berbagai bidang kehidupan dan sering kali melibatkan sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Menurut Santoso (2019:3) Pola perilaku yang muncul pada dimensi ini adalah kerjasama sosial, kompetensi, dan *coopratiion compliance*. Dapat diartikan bahwa dimensi kepatuhan merupakan kemampuan individu untuk menaati peraturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun lingkungan yang akan ia kunjungi. Berikut penjelasan dari 4 dimensi dalam dimensi manajemen diri :

a) Kerjasama

Kerjasama adalah salah satu bagian dari interaksi sosial dimana seseorang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Wati (2020:102) Kerjasama adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk melaksanakan aktivitas secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. berdasarkan definisi tersebut maka kerjasama merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan oleh lebih dari satu orang yang memiliki tujuan yang sama.

b) Kompetensi

Komptensi dapat diartikan sebagai keahlian yang dimiliki seseorang. Menurut Prayogi (2019:665) Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada keterampilan dan pengetahuan yang didukung dengan sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut maka kompetensi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab yang dimiliki.

c) *Cooperation Compliance*/kepatuhan Kerjasama

Kepatuhan Kerjasama terdiri dari dua kata yakni kepatuhan dan Kerjasama. Dalam hal ini kepatuhan Kerjasama dapat diartikan sebagai sikap patuh seseorang pada saat bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan. Menurut Manik&Hutagaol (2015:153) kepatuhan dapat diajarkan melalui penggunaan Bahasa yang sopan dan penguatan positif.

5) Dimensi *Asertif*

Asertif sebagai dimensi dalam keterampilan sosial, melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan tegas tnpa mengorbankan hak dan perasaan pribadi. Menurut Santoso (2019:4) Pola perilaku yang muncul pada dimensi ini

adalah *asertif*, *social initiation*, dan *social activator*. Berikut penjelasan dari 4 dimensi dalam dimensi *Asertif* :

a) *Asertif*

Asertif merupakan bagian yang penting dalam proses interaksi sosial. Menurut Anfajaya (2016:530) perilaku *asertif* merupakan kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut maka *asertif* merupakan keterampilan seseorang untuk mengkomunikasikan sesuatu terhadap orang lain.

b) *social initiation*

Social initiation merupakan upaya seseorang dalam mengambil inisiatif dalam situasi sosial dengan tujuan memulai percakapan, membentuk hubungan, atau memulai interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Andarbeni (2013:286) kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting. Karena pada intinya dalam suatu kehidupan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi.

c) *social activator* (Penggerak Sosial)

Penggerak sosial dapat diartikan sebagai seseorang

yang memulai terjadinya kegiatan sosial atau memotivasi orang lain untuk ikut beraktivitas. Menurut Rosarian (2020:147) Interaksi sosial didalam kelas dapat berguna bagi siswa untuk membangun relasi terhadap teman sebaya dan guru sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

c. Kategori keterampilan sosial

Keterampilan sosial sebagai kategori keterampilan yang mempengaruhi interaksi dan hubungan antar individu, memiliki beragam dimensi yang berperan dalam membentuk cara kita berkomunikasi, bekerjasama, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Kategori keterampilan sosial menurut Virdawati (2021:496) siswa dengan kategori keterampilan sosial yang tinggi memiliki sikap yang terampil dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan memiliki sikap empati yang tinggi. Sementara siswa dengan kategori keterampilan sosial yang sedang memiliki sikap yang ditunjukkan dengan sikap yang dapat berkomunikasi dengan baik namun kurang dalam sikap empati. Kemudian siswa dengan kategori keterampilan sosial yang rendah memiliki sikap yang cenderung individualis atau lebih suka melakukan segala sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, pendiam dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya serta hanya berinteraksi dengan teman dekatnya saja.

d. Penilaian keterampilan sosial

Observasi merupakan metode utama yang digunakan untuk menilai keterampilan sosial siswa. Hal ini tercatat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang prosedur penilaian pasal 12 ayat 1 yang menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian pada aspek keterampilan sosial, dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan. Berdasarkan hal tersebut, maka penilaian keterampilan sosial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan sosial.

e. Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Faktor sebagai elemen penentu dalam berbagai konteks memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil, proses, atau situasi yang dibahas. Menurut Rozana & Bantali, (2020:14) hasil studi yang dilakukan oleh Davis dan Forstyhe, terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, dan pengalaman sosial anak. Berikut ini penjelasan dari empat aspek tersebut:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar untuk

hidup bersosial dan belajar menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Menurut Rozana & Bantali, (2020:15) anak yang dibesarkan dari keluarga yang kurang harmonis akan susah mengembangkan keterampilan sosial karena mereka kurang mendapatkan kepuasan psikis dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku demokratis dalam mendidik anak agar mereka bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua maupun orang-orang yang berada dilingkungan rumah.

2) Lingkungan

Pengenalan lingkungan sosial kepada anak sejak dini perlu dilakukan karena hal ini dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak. Menurut Rozana & Bantali, (2020:15) dengan mengenal lingkungan sosial, anak akan memahami bahwa dirinya tidak hanya hidup dilingkungan rumah melainkan masih ada lingkungan sekitar yang hidup bersamanya yang memiliki sikap, sifat, kebiasaan yang beragam. Dengan keberagaman yang ada, anak diajarkan untuk menerimanya.

3) Kepribadian

Kepribadian seseorang tidak dapat dilihat dari penampilannya saja karena apa yang tampil tidak selalu

menggambarkan kepribadian seseorang yang sebenarnya. Menurut Rozana & Bantali, (2020:15) dalam hal ini anak perlu diajarkan untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan se-mata dan tidak mengucilkan seseorang yang memiliki penampilan kurang menarik.

4) Pengalaman sosial

Pengalaman sosial ini berkaitan dengan bagaimana proses sosial yang pernah dilalui oleh anak. Menurut Rozana & Bantali (2020:15) pengalaman sosial yang kurang baik dapat menyebabkan keterampilan sosial anak rendah begitu juga sebaliknya. Sehingga pengalaman sosial merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial seseorang.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor keterampilan sosial anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kepribadian, dan faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, pengalaman sosial, dan lingkungan. Ke *empat* faktor tersebut memiliki dampak yang dapat mempengaruhi tingkat keterampilan sosial siswa.

3. Model Pembelajaran *Team Games Tournament*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Team Games Tournament*

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Menurut Julaeha & Erihardina (2022:133) model pembelajaran merupakan pedoman bagi setiap guru, sehingga sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran yang dapat guru gunakan dalam menjelaskan materi pelajaran memiliki beragam jenis salah satunya adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

Model TGT merupakan jenis model pembelajaran yang menggunakan teknik berkelompok. Menurut Rochman & Shobirin (2017:93) *Team Games Tournament* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang membuat siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran karena siswa dituntut untuk berkompetisi secara kelompok dalam menjawab pertanyaan sebanyak mungkin dan tentunya dengan jawaban yang tepat. Secara keseluruhan model TGT membawa pendekatan yang inovatif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Konsep dalam model TGT kelompok merupakan salah satu elemen yang sangat penting. Menurut Rusman (2013:224) TGT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik berkelompok dengan jumlah anggota 5 sampai 6 orang. Melalui

peran yang ditawarkan oleh kelompok dalam model TGT siswa tidak hanya memperoleh peningkatan dalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi yang esensial untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran *Team Games Tournament* merupakan salah satu jenis model kooperatif yang membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang dengan tujuan menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh guru yang kemudian bertanding dengan kelompok lain dalam sebuah *tournament*.

b. Langkah-langkah Penerapan Model TGT

Model TGT melibatkan serangkaian langkah yang dirancang secara hati-hati untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa melalui kolaborasi, interaksi, dan semangat kompetisi. menurut Rusyanto (2021:16) langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament*) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menyampaikan konsep materi pelajaran yang akan di pelajari
- 3) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- 4) Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada seluruh kelompok
- 5) Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi

dengan anggota kelompoknya untuk menjawab soal yang telah guru sajikan

- 6) Guru membimbing proses diskusi setiap kelompok
- 7) Setelah selesai berdiskusi, siswa melakukan *tournament* dengan kelompok lain
- 8) Guru memberikan validasi jawaban setiap kelompok agar siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari
- 9) Guru menghitung skor tertinggi
- 10) Pemberian penghargaan kepada kelompok dengan skortertinggi
- 11) Guru melakukan evaluasi secara mandiri dengan cara memberikan tes kepada siswa

Tahap-tahap dalam model TGT merupakan pondasi penting yang membentuk struktur unik dari pendekatan pembelajaran ini. Menurut Salvin dalam Rusman (2013:225) tahap penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* terdiri dari penyajian kelas, belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan dan penghargaan kelompok.

Tahap dalam model TGT mencerminkan inti dari pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Marleani (2016) pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa karakteristik yaitu berkelompok, permainan, dan pertandingan. Secara keseluruhan, model TGT tidak hanya membantu siswa dalam

memahami materi pembelajaran secara mendalam, tetapi model TGT juga memberikan panduan yang kokoh untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif dalam konteks pendidikan yang beragam.

Permainan merupakan elemen penting dalam model TGT yang menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi para siswa. Menurut Hidayat (2022) menyatakan bahwa permainan dalam model TGT dilakukan dengan anggota dari kelompok lainnya untuk memperoleh skor atau angka bagi kelompok mereka. Dengan peran yang signifikan dalam model TGT, tahap permainan tidak hanya menyegarkan pendekatan dalam pembelajaran, tetapi juga merangsang minat siswa dalam memahami konsep dari materi pembelajaran yang diajarkan.

c. Kelebihan Model TGT

Menurut Lisdiana (2019:116) penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yang ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan konsep diri toleransi siswa yang mulai tumbuh. Selain itu dengan menerapkan model kooperatif, siswa dapat menghargai adanya perbedaan pendapat dengan anggota kelompok atau orang lain sehingga keterampilan sosialnya dapat meningkat. Sementara kelebihan penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) menurut Rusyanto (2021:17) salah satunya adalah:

- 1) Dapat menumbuhkan sikap sosial antar kelompok maupun kelompok lain
- 2) Menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan konsep-konsep yang ada dalam pikirannya
- 3) Memotivasi siswa untuk bersedia membantu dan menolong satu sama lain
- 4) Pemberian penghargaan dapat mendorong siswa untuk membantu anggota kelompok yang belum memahami

4. Definisi Efektivitas

Efektivitas merupakan keberhasilan dari suatu tindakan atau proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Abadi (2021:1) Secara istilah kata efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya pengaruh, efek, akibat, atau dapat membawa hasil. Sedangkan secara umum efektivitas dapat diartikan sebagai keaktifan, daya guna, adanya kesuaian dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Dengan mengukur efektivitas seseorang dapat memahami langkah yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan.

Efektivitas merupakan suatu tindakan, proses, atau strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan agar tercapai secara optimal. Menurut Fadjar (2020:15) efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dari suatu perlakuan yang dilakukan dalam mencapai indikator yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas telah diperinci oleh berbagai pakar dalam

berbagai bidang, menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana suatu usaha dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Indikator efektivitas berperan penting dalam mengukur sejauh mana sebuah tindakan dapat tercapai. Menurut Angrayni (2018:14) indikator efektivitas atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai alat ukur yang objektif, indikator efektivitas dapat membantu seseorang dalam mengambil langkah-langkah yang tepat guna meningkatkan hasil yang diinginkan dengan cara mengandalkan data dan informasi yang diperoleh sehingga dapat mencapai efektivitas yang lebih besar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa efektivitas merupakan suatu dampak atau akibat dari adanya suatu perlakuan tertentu yang memiliki tujuan. Pada penelitian ini, efektivitas diketahui melalui perbedaan rata-rata tingkat keterampilan sosial siswa setelah diberi perlakuan dan sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran TGT selama proses pembelajaran.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan sosial sudah beberapa kali diteliti oleh peneliti sebelumnya, oleh karena itu diperlukan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian *pertama* yang dilakukan

oleh Ujiati Cahyaningsih pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Matematika SD”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Eksperimen* dengan tujuan mengetahui pengaruh model kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe TGT tidak berpengaruh terhadap aspek kognitif dan psikomotorik tetapi tidak berpengaruh terhadap aspek afektif siswa (Cahyaningsih, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ujiati Cahyaningsih dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yakni model kooperatif tipe TGT. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, metode penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ira Irviana pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model ceramah dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model TGT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model TGT mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari siswa yang diajarkan menggunakan model ceramah (Irviana, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ira Irviana dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yakni model

TGT. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, metode penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian..

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jurniari Purwantini *et al.*, pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TGT Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD No. 9 Jimbaran”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen semu dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TGT berbantuan media *question box* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model TGT berbantuan media *question box* dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional (Purwantini, *et al.*, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka persamaan penelitian yang dilakukan oleh Jurniari Purwanti dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yakni model TGT. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dimana penelitian yang dilakukan oleh Jurniari variabel terikatnya adalah hasil belajar sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh I Gd Gunarta pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TGT Berbantuan Media *Question Card* Terhadap Hasil Belajar IPA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TGT Berbantuan Media

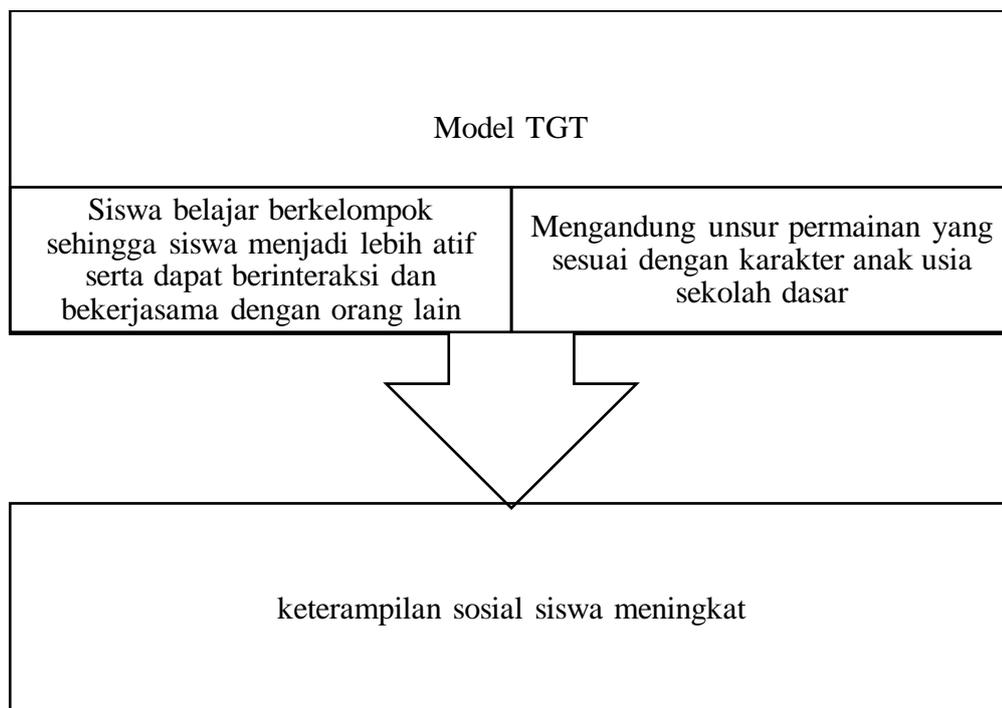
Question Card dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TGT Berbantuan Media *Question Card* dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional (Gunarta, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gunarta dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas yakni model TGT sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat yakni keterampilan sosial siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan Arsythamby veloo dan Sitie Chaihany pada tahun 2013 dengan judul penelitian "*Fostering Students and Achievement in Probability Using Teams Games Tournaments*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif eksperimen dengan tujuan mengetahui pengaruh model TGT terhadap sikap probabilitas dan prestasi belajar siswa di Riau, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan sikap dan prestasi probabilitas setelah diterapkannya model TGT (veloo & Chairhany, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arsythamby veloo dan Sitie Chaihany dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yakni model pembelajaran TGT . Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, waktu penelitian dan tempat penelitian.

C. Kerangka Pikir

Model TGT merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena model ini merupakan model kooperatif yang diterapkan dengan membagi siswa secara berkelompok untuk berdiskusi dalam memecahkan soal yang telah guru berikan. Sehingga siswa dapat belajar untuk bekerjasama, dan berinteraksi dengan baik. Selain belajar berkelompok, model TGT juga mengandung unsur permainan dan pertandingan. Dengan menggunakan permainan pada saat pembelajaran, dapat menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran karena senang bermain merupakan salah satu karakter anak usia sekolah dasar. Selain itu, dengan bermain siswa juga dapat meningkatkan keterampilan sosialnya karena siswa akan belajar berinteraksi langsung dengan orang lain yang memiliki perbedaan dari segi sifat, pandangan, bahasa dan lain sebagainya. Sehingga, melalui model pembelajaran ini, guru dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya peneliti mencoba untuk menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini dalam bagan berikut:



Gambar. 2. 1. kerangka berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang disusun berdasarkan teori yang relevan dengan variabel penelitian yang digunakan. Siyoto (2015:53) menyatakan bahwa hipotesis merupakan proposisi yang dirumuskan sebagai jawaban sementara yang didasarkan pada suatu masalah yang nantinya akan diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan Model TGT keterampilan sosial siswa dapat meningkat.